

Innovative Cultural Documentation: Designing a Pocketbook for Lubuklinggau Traditions to Support Cultural Literacy and Tourism

Penguatan Identitas Budaya Lokal Melalui Perancangan Buku Saku “Bumi Sebiduk Semare” di Kota Lubuklinggau

Angel Maharani Puspita¹, Yulia Pebrianti², Alfitriani³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia

Email: angelmaharanipuspita@gmail.com¹, yuliapch@yahoo.co.id², alfitriani@polsri.ac.id³

Abstract

This study aims to design a cultural pocketbook that documents and promotes the philosophy and traditions of Lubuklinggau City, South Sumatra, with a specific focus on the local philosophy “Bumi Sebiduk Semare.” This philosophy emphasizes togetherness and social harmony, yet its values are increasingly overlooked due to limited access to engaging educational media. Using a qualitative descriptive approach and a cyclic design method, the research involved observation, interviews, literature review, and documentation. The findings revealed that more than 80% of students lacked knowledge of local culture, indicating the urgency of developing an accessible cultural learning tool. The designed pocketbook presents content on cultural philosophy, customs, culinary heritage, folklore, and cultural tourism sites. It integrates visual design elements illustrations, typography, color, and layout to ensure clarity and attractiveness. The pocketbook serves as both an educational medium for youth and schools and a promotional tool for the tourism sector. Its user-friendly design makes cultural knowledge more engaging and accessible for the community, tourists, and policymakers. The study concludes that the pocketbook is an effective medium for preserving cultural identity, strengthening community awareness, and supporting tourism promotion and creative economy initiatives in Lubuklinggau. Future work may expand the design into digital platforms to reach a broader audience.

Keywords: Pocketbook, Local Culture, Bumi Sebiduk Semare, Lubuklinggau, Educational Media, Cultural Promotion

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merancang buku saku budaya yang mendokumentasikan dan mempromosikan filosofi serta tradisi Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, dengan fokus pada filosofi lokal “Bumi Sebiduk Semare.” Filosofi ini menekankan nilai kebersamaan dan keharmonisan sosial, namun kian terabaikan akibat minimnya media edukasi yang menarik dan mudah diakses. Penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif deskriptif dengan metode perancangan siklik, melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa belum memahami budaya lokal, sehingga diperlukan media pembelajaran yang ringkas dan komunikatif. Buku saku yang dirancang berisi filosofi budaya, adat istiadat, kuliner khas, cerita rakyat, serta destinasi wisata berbasis budaya. Desain visual berupa ilustrasi, tipografi, warna, dan tata letak digunakan untuk meningkatkan daya tarik dan keterbacaan. Buku saku ini berfungsi ganda, yakni sebagai media edukasi bagi generasi muda dan sekolah, serta sebagai sarana promosi bagi sektor pariwisata. Desain yang sederhana namun menarik membuat informasi budaya lebih mudah dipahami oleh masyarakat, wisatawan, dan pemangku kepentingan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa buku saku efektif dalam melestarikan identitas budaya, memperkuat kesadaran masyarakat, serta mendukung promosi pariwisata dan pengembangan ekonomi kreatif di Lubuklinggau. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan media ini ke dalam format digital agar menjangkau audiens yang lebih luas.

Kata Kunci: Buku Saku, Budaya Lokal, Bumi Sebiduk Semare, Lubuklinggau, Media Edukasi, Promosi Budaya

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor penting dalam pembangunan daerah karena tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memainkan peran strategis dalam pelestarian budaya lokal. Menurut Supriyadi dan Nanny (2017), pariwisata merupakan perpindahan sementara individu ke suatu lokasi dengan tujuan mencari kesenangan, bukan semata-mata keuntungan ekonomi. Yoeti (dalam Wardana, 2017) menegaskan bahwa pariwisata adalah aktivitas rekreasi yang memberikan pengalaman, hiburan, dan pemenuhan kebutuhan psikologis. Seiring dengan berkembangnya tren pariwisata berkelanjutan, sektor ini tidak hanya dipandang sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga harmoni lingkungan, melestarikan kearifan budaya, serta mengembangkan kesejahteraan masyarakat (Utami et al., 2022).

Budaya, sebagai salah satu daya tarik utama pariwisata, merepresentasikan identitas dan jati diri masyarakat. Koentjaraningrat (2018) mendefinisikan budaya sebagai sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang diwariskan secara turun-temurun, sedangkan Liliweri (2019) menekankan bahwa budaya mencakup pola kehidupan masyarakat yang terbentuk dari bahasa, seni, hukum, kepercayaan, serta adat istiadat. Tradisi sebagai salah satu wujud budaya menjadi faktor penting yang menjaga kesinambungan nilai masyarakat dari generasi ke generasi (Syarbini, 2011; Turner, 2019). Namun, modernisasi dan globalisasi menimbulkan tantangan serius bagi pelestarian budaya lokal, termasuk di Kota Lubuklinggau.

Lubuklinggau, yang dikenal dengan filosofi "Bumi Sebiduk Semare", memiliki kekayaan budaya yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan harmoni sosial.

Filosofi ini menjadi identitas penting masyarakat Lubuklinggau sekaligus potensi budaya yang dapat mendukung pengembangan pariwisata daerah. Namun, kondisi lapangan menunjukkan bahwa generasi muda mulai kurang memahami nilai budaya ini, ditandai dengan minimnya dokumentasi tertulis maupun media edukasi yang dapat menjembatani transfer pengetahuan budaya. Akibatnya, potensi budaya Lubuklinggau cenderung belum tergarap secara optimal dalam mendukung pariwisata berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks inilah, media edukasi seperti buku saku budaya menjadi penting. Menurut Supriyadi (2018), buku saku efektif dalam menyajikan informasi secara ringkas, praktis, dan mudah dipahami. Wulandari (2018) menambahkan bahwa buku saku tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi sarana promosi budaya yang menarik bagi wisatawan. Penelitian terdahulu membuktikan efektivitas buku saku dalam pelestarian budaya lokal di berbagai daerah, seperti Palembang (Wargadalem et al., 2023) dan Lombok (Irfansyah, 2021). Namun, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum banyak mengintegrasikan desain komunikasi visual yang komunikatif dalam penyajian konten budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kondisi ketersediaan informasi budaya dan tradisi di Kota Lubuklinggau.
2. Merancang buku saku budaya

“Bumi Sebiduk Semare” yang komunikatif, ringkas, dan menarik dengan pendekatan desain komunikasi visual.

3. Mengevaluasi efektivitas buku saku sebagai media edukasi generasi muda dan alat promosi pariwisata berbasis budaya di Kota Lubuklinggau.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya pelestarian budaya lokal, memperkuat identitas masyarakat Lubuklinggau, sekaligus mendukung strategi pariwisata berkelanjutan yang menempatkan budaya sebagai daya tarik utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada upaya memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial-budaya secara mendalam berdasarkan perspektif partisipan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menggali makna dan nilai yang terkandung dalam filosofi Bumi Sebiduk Semare serta praktik budaya masyarakat Kota Lubuklinggau. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif efektif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks, bersifat kontekstual, dan membutuhkan pemahaman dari perspektif subjek penelitian. Selaras dengan itu, Moleong (2019) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan deskripsi menyeluruh atas pengalaman sosial yang diteliti melalui interaksi langsung dengan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan rancangan buku saku budaya Kota Lubuklinggau yang berfungsi sebagai media edukasi dan promosi pariwisata berbasis kearifan lokal. Analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik 5W+1H mengungkap adanya kesenjangan pengetahuan antara kekayaan budaya lokal dengan tingkat pemahaman generasi muda. Wawancara dengan Kepala Dinas Kebudayaan serta staf Dinas Pariwisata mengonfirmasi bahwa literasi budaya di kalangan masyarakat masih rendah, akibat minimnya dokumentasi yang sistematis dan media pembelajaran yang komunikatif.

Hasil observasi dan wawancara mendokumentasikan sejumlah elemen budaya utama, antara lain:

1. Filosofi dan Identitas Kolektif: Julukan Bumi Sebiduk Semare mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong sebagai fondasi sosial masyarakat multietnis di Lubuklinggau.
2. Tradisi Adat: Prosesi pernikahan adat meliputi ritual Ngulang Rasan, Belabu Keje, hingga Mandi Kasai yang sarat makna filosofis sebagai simbol kesucian dan kesiapan hidup berumah tangga.
3. Upacara Kolektif: Sedekah Rame sebagai wujud syukur atas hasil panen berfungsi mengikat solidaritas sosial sekaligus memperkuat relasi manusia dengan alam.
4. Seni dan Sastra Lisan: Tari Silampari Kayangan Tinggi, Tari Senjang, dan cerita rakyat seperti Dayang Torek serta Bujang Kurap

menjadi media transmisi nilai moral, estetika, dan sejarah lokal.

5. Kuliner dan Kerajinan: Warisan kuliner berbasis ikan dan sambal (hambal) serta kerajinan Batik Durian mencerminkan adaptasi budaya pada sumber daya lokal dan mendukung ekonomi kreatif.

Produk buku saku yang dihasilkan mengintegrasikan konten naratif dengan elemen visual (foto dokumenter, ilustrasi, tipografi modern). Uji coba terhadap 52 responden menunjukkan penerimaan positif, dengan mayoritas menilai buku ini praktis, menarik, dan efektif sebagai media belajar maupun promosi budaya.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan media dokumentasi budaya masih sangat diperlukan di Lubuklinggau. Hal ini konsisten dengan temuan Widiati dan Permatasari (2022) yang menyebutkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan ketiadaan media inovatif menjadi kendala utama dalam pelestarian budaya di daerah. Buku saku hadir sebagai solusi alternatif yang efektif, sejalan dengan Supriyadi (2018) yang menegaskan fungsi edukatif dan informatif dari media cetak sederhana.

Dari sisi edukasi, buku saku berpotensi digunakan sebagai materi tambahan dalam kurikulum muatan lokal sekolah. Hal ini memperkuat peran pendidikan formal dalam transfer nilai budaya kepada generasi muda, sebagaimana ditegaskan Utami et al. (2022). Dari sisi pariwisata, buku ini berperan dalam membangun citra budaya daerah dan memperkenalkan identitas lokal kepada wisatawan melalui pendekatan visual yang komunikatif. Hal ini sejalan dengan

penelitian Irfansyah (2021) di Lombok yang membuktikan bahwa media cetak budaya tetap relevan dalam mendukung promosi pariwisata meski di era digital.

Lebih jauh, filosofi Bumi Sebiduk Semare dapat dipahami dalam kerangka teori identitas kolektif (collective identity) dan kohesi sosial (social cohesion), di mana simbol budaya berfungsi memperkuat solidaritas antarwarga dalam masyarakat multikultural. Dengan mendokumentasikan nilai tersebut dalam buku saku, penelitian ini turut mendukung upaya pelestarian budaya sekaligus memperkuat modal sosial kota.

Selain itu, penggunaan strategi cyclic design memungkinkan proses revisi berulang berdasarkan masukan dari pengguna. Hal ini menjadikan produk akhir lebih adaptif terhadap kebutuhan target audiens. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya menghadirkan dokumentasi budaya, tetapi juga mengembangkan model strategis promosi budaya berbasis desain komunikasi visual yang dapat direplikasi di wilayah lain

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa terbatasnya media dokumentasi budaya yang menarik, sistematis, dan mudah diakses menjadi salah satu tantangan utama dalam upaya pelestarian filosofi Bumi Sebiduk Semare di Kota Lubuklinggau. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis 5W+1H serta strategi cyclic design, penelitian ini berhasil menghasilkan sebuah buku saku budaya yang tidak hanya ringkas dan

komunikatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan generasi muda dan sejalan dengan identitas lokal.

Keunggulan utama dari buku saku ini adalah perannya yang ganda, yakni sebagai media edukasi yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran formal maupun informal, serta sebagai media promosi budaya yang mendukung pengembangan pariwisata daerah. Sementara itu, kelemahannya terletak pada keterbatasan jangkauan distribusi serta perlunya inovasi digital agar dapat menjawab dinamika era informasi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi nyata bagi penguatan literasi budaya, membangun kebanggaan lokal, serta membuka peluang sinergi lintas sektor dalam mendukung keberlanjutan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kota Lubuklinggau

SARAN

Sebagai tindak lanjut, diperlukan kolaborasi aktif antara pemerintah daerah, institusi pendidikan, komunitas budaya, dan pelaku pariwisata untuk memperluas distribusi buku saku ini, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Upaya ini penting agar generasi muda dan wisatawan memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi budaya yang autentik.

Selain itu, pengembangan konten digital interaktif seperti video edukasi, platform media sosial, dan QR Code yang terintegrasi dengan informasi budaya akan meningkatkan daya tarik sekaligus memperkuat strategi promosi di era digital. Penelitian lanjutan dapat mengembangkan

model serupa di wilayah lain dengan pendekatan teknologi yang lebih mutakhir, misalnya aplikasi berbasis augmented reality, sehingga setiap daerah memiliki media khas untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan tradisi lokalnya.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada produk buku saku, melainkan menjadi pijakan awal untuk mendorong kolaborasi lebih luas dalam pelestarian budaya serta memperkuat posisi Lubuklinggau sebagai kota dengan identitas budaya yang berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional.

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan secara berkelanjutan dalam proses penelitian dan penulisan. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Lubuklinggau, para pelaku budaya, serta tokoh masyarakat yang telah berkenan membagikan pengetahuan dan pengalaman selama pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa dan sahabat yang membantu dalam proses dokumentasi, desain, serta observasi lapangan. Ucapan terima kasih yang mendalam juga ditujukan kepada keluarga dan teman dekat atas segala dukungan dan semangat yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Cohen, Erik. 1988. "Authenticity and Commoditization in Tourism."

- Annals of Tourism Research 15 (3): 371–86. [https://doi.org/10.1016/0160-7383\(88\)90028-X](https://doi.org/10.1016/0160-7383(88)90028-X).
- Irfansyah, I. 2021. "Print-Based Cultural Documentation as a Medium of Tourism Promotion in Lombok." Journal of Tourism and Cultural Change 19 (5): 678–95. <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1782123>.
- Mulyaningrum, R., and A. Setyaningsih. 2025. "Craft Development Strategies within the CBT Framework in Indonesia." International Journal of Tourism Research 27 (1): 54–70. <https://doi.org/10.1002/jtr.3187>.
- Richards, Greg. 2018. "Cultural Tourism: A Review of Recent Research and Trends." Journal of Hospitality and Tourism Management 36: 12–21. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.03.005>.
- Supriyadi, D. 2018. Educational Media and Cultural Literacy: The Role of Pocket Books in Indonesian Contexts. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, S., A. Wulandari, and T. Rahmawati. 2022. "Integrating Local Culture into School Curricula: A Strategy for Cultural Transmission." Cogent Education 9 (1): 1–15. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2067558>.
- Widiati, N., and R. Permatasari. 2022. "Challenges in Implementing Community-Based Tourism in Indonesia." Tourism Planning & Development 19 (4): 441–58.

- [https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1904832.](https://doi.org/10.1080/21568316.2021.1904832)
- Neuman, W. Lawrence. 2019. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. 8th ed. New York: Pearson.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kluckhohn, Clyde. 1961. Anthropological Perspectives on Social Values. Chicago: University of Chicago Press.
- Smith, Melanie, and Greg Richards, eds. 2013. The Routledge Handbook of Cultural Tourism. London: Routledge.
- Timothy, Dallen J., and Stephen W. Boyd. 2015. Heritage Tourism. 2nd ed. New York: Routledge.
- UNESCO. 2021. Culture 2030 Indicators. Paris: UNESCO Publishing.